**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Gaya hidup (*lifestyle*) adalah pola hidup seseorang di dunia yang ekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia.

Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini).

Dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu.

Faktor-faktor utama pembentuk gaya hidup dapat dibagi menjadi dua yaitu secara demografis dan psikografis. Faktor demografis misalnya berdasarkan tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin, sedangkan faktor psikografis lebih kompleks karena indikator penyusunnya dari karakteristik konsumen. Dengan adanya gaya hidup (*lifestyle*) dapat melahirkan perkumpulan atau yang biasa kita sebut dengan komunitas.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari communis yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak".

Komunitas juga dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topic dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi atau melakukan komunikasi secara terus menerus.

Komunitas Pecinta Musik Jazz Bandung merupakan salah satu dari perkumpulan dari berbagai pecinta music jazz yang berdomisili di Bandung dan mereka menamai komunitas tersebut dengan KlabJazz.

KlabJazz adalah sebuah perkumpulan sekelompok kecil peminat musik jazz yang mengemban dirinya dengan misi memasyarakatkan musik jazz melalui beragam kegiatan.memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan musik jazz di Bandung. Hal ini memberikan pengaruh positif bagi generasi muda kota Bandung untuk menyalurkan minat dan bakat dalam bidang musik yang beraliran jazz.

Gagasan KlabJazz dilontarkan oleh Dwi Cahya Yuniman (yang didukung sepenuhnya oleh alm. Sudibyo PR., seorang pakar sejarah jazz nasional dan Yongky Nusantara, juga seorang pakar dan veteran pianis jazz senior kota Bandung) kepada Tarlen Handayani, pendiri dan pengurus utama Toko Buku Kecil (Tobucil) yang berpangkalan di Jl. Kyai Gede Utama No.8. Di tempat ini telah berdiri kelompok-kelompok (klab-klab) peminat sastra, seni dan budaya lainnya, seperti; Klab Baca, Klab Nulis, Klab Nonton dan bahkan Klab Hobby seperti merajut. Tempat di Jl. Kyai Gede Utama no. 8 ini memperkenalkan dirinya dengan Common Room.

Musik jazz yang dikenal sebagai musik kalangan “atas” sempat membuat aliran musik ini kurang disenangi oleh kaum muda kota Bandung. Namun, dengan pengenalan dan pengemasan gelaran musik jazz yang simple, perlahan membuat stigma tersebut mulai runtuh seiring perkembangan musik jazz. Klab Jazz sebagai salah satu komunitas jazz yang berkembang di Bandung memiliki peran dalam memperkenalkan musik jazz sebagai sebuah aliran musik yang nikmat untuk diperdengarkan.

Tepatnya pada tanggal 9 Mei 2004. Awalnya hanya untuk sekedar berkumpul, diskusi kecil, mendengarkan rekaman bersama, nonton video jazz bersama, hingga kemudian berkembang menyelenggarakan workshop beberapa musisi jazz Bandung, Kelas Jazz Terbuka alm. Bpk. Sudibyo P.R., mengurai riwayat jazz dari era ragtime hingga jazzrock di bulan September 2004, hingga diskusi berskala menengah “Perempuan dalam Jazz” bersama pianis/vokalis Imel Rosalin, “Sorot Intrumen Jazz; Biola” bersama penggesek biola Ammy C. Kurniawan, “Jazz dan Fotografi”, “Jazz dan Senirupa”, “What is Jazz?” hingga beragam usaha pertunjukan musik jazz.

Klab Jazz juga cukup berperan dalam beberapa gelaran acara yang ada di Bandung seperti Kampoeng Jazz dan Sunday Jazz. Sunday Jazz bekerja sama dengan Klab Jazz untuk menyeleksi musisi jazz Bandung yang ingin berkiprah di Bandung. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti berusaha untuk mengangkat fenomena ini dengan mengambil judul skripsi: **“FENOMENA LIFESTYLE KOMUNITAS JAZZ BANDUNG”**

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena *lifestyle* komunitas *jazz* dilihat dari penampilan dan perilaku.
2. Bagaimana noumena *lifestyle* komunitas *jazz* dilihat dari *Trend, Prestice* dan Kepuasan.

**1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat ujiam siding strata (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, jurusan ilmu Komunikasi, Kosentrasi Humas (hubungan masyarakat) adalah sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui fenomena *lifestyle* komunitas *jazz* dilihat dari penampilan dan perilaku.
2. Untuk mengetahui noumena lifestyle komunitas jazz dilihat dari Trend, Prestice dan Kepuasan.

**1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu berkaitan dengan judul penelitian. Kegunaan ini terbagi menjadi dua bagian yaitu **Kegunaan Teoritis** dan **Kegunaan Praktis** yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi. Adapun jenis dari kegunaan penelitian yaitu:

**1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai fenomena *Lifestyle* didalam komunitas.
2. Memberikan tambahan wawasan mengenai kajian Ilmu Komunikasi, dalam kaitannya dengan fenomena *Lifestyle* komunitas pada mahasiswa.
3. Penelitian ini dapat melengkapi kepustakaan mengenai fenomena *Lifestyle* Komunitas Jazz Bandung*.*

**1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan pandangan kepada para mahasiswa dalam menyikapi fenomena *Lifestyle*.
2. Dapat dijadikan suatu bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis.

**1.5 Kerangka Pemikiran**

Metodologi penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan *study fenomenologi*. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistic atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif biasanya digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, organisasi serta hubungan sosial dalam masyarakat.

Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti dapat meneliti komunitas *Jazz* di Kota Bandung dengan pendekatan *study fenomenologi*. Teori yang digunakan adalah **teori fenomenologi Alfred Schutz**.

Berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai* yang berarti ”menapak”. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johann Heirinkch. Meskipun demikian yang menjadi pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl.

Jika dikaji lagi Fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak. Dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi itu ialah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

**“Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas(pemahaman kita melalui dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).” (Kuswarno, Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi,2009:2)**

**“Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.” (LittleJohn, Teori *of Human Communication,*2009:57)**

Schutz membuat model tindakan manusia melalui proses yang dinamakan **“tindakan”. Tindakan Alfred Schutz** menurut **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi**, menjelaskan:

**“Menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran”( 2013:17)**

Bagi fenomenologi juga sama halnya, bahkan tindakan terutama ditujukan kepada proses internal dari kesadaran (manusia), baik individual ataupun kolektif. Sekali tindakan itu ditransformasikan kedalam pikiran kita, ia menjadi sulit untuk keluar lagi dan ia mempunyai konsekuensinya pada usaha memperluas sosiologi-fenomenologis menjadi teori tentang masyarakat seperti juga tentang pribadi.

Fenomenologi memulai segala sesuatu dengan diam, yaitu sebagai tindakan untuk mengungkap makna dari segala sesuatu yang di teliti. **Kuswarno** dalam bukunya yang berjudul **Fenomenologi** memaparkan bahwa:

**“Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya.” (2009:35)**

Pendapat tersebut cukup memberikan gambaran bahwa fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dan memahami apa yang dirasakan oleh orang lain menurut kesadarannya. Sehingga apa yang dirasakan oleh orang lain bisa kita rasakan juga atau seolah-olah mengalaminya juga.

**Kuswarno** dalam bukunya **Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian** mengutip pandangan **Husserl** tentang fenomenologi, dimana **Husserl** mempersentasikan **“Fenomenologi sebagai belokan transedental dan pencariannya ini mengantarkannya pada metode *epoche* (dari bahasa Yunani, yang artinya menjauh dari percaya) (2009:10)”.** Pemahamannya diawali dengan upaya menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas.

Abad ke 18 tidak saja penting bagi fenomenologi, namun juga untuk dunia filsafat secara umum. Menurut filosof Immanuel Kant, fenomena didefinisikan sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya \*(hasil sntesis antara pengindraan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Pada tahun berikutnya, pembahasan fenomenologi berkembang tidak hanya pada tataran “kesengajaan”, namun meluas ke kesadaran sementara, intersubjektivitas, kesengajaan praktis, dan konteks sosial dan bahasa dari tindakan manusia.

Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, hasrat, kemauan sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupundalam bentuk bahasa. Struktur bentuk-bentuk kesadaran inilah yang oleh Husserl dinamakan dengan “kesengajaan”, yang terhubungan langsung dengan sesuatu. Struktur kesadaran dalam pengalaman ini yang akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman (*content of experience).*

Berkaitan dengan “kesengajan”, diperlukan suatu kondisi atau latar belakang, yang memungkinkan bekerjanya struktur kesadaran dan pengalaman. Kondisi tersebut mencakup perwujudan, keterampilan jasmani, konteks budaya, bahsa, praktik sosial, dan aspek-aspek demografis dari sebuah aktivitas yang disengaja. Fenomenologi akan membawa pemahaman dari pengalaman sadar, kepada kondisi yang akan membantu memberikan pengalaman “kesengajaan” tersebut.

Dari sinilah kemudian **Kant** merumuskan lebih lanjut mengenai apa yang disebut sebagai ***NOUMENA***.

**“Noumena adalah sesuatu dalam dirinya sendiri.  Sedangkan apa yang menjadi citra atau bayangan dari noumena oleh kant disebut sebagai fenoumena. Pengetahuan empiris lewat penelitian-penelitian sains merupakan pengetahuan dari fenoumena. Segala sesuatu yang kita tangkap melalui indera kita baik itu perasaan, emosi, gambaran lewat mata, suara dari telinga, rasa dari sentuhan lidah atau kulit, dan segala sesuatunya hanyalah merupakan entitas fenoumena. Waktu, jarak, ruang, benda dan segala sesuatu yang kita cerna hanyalah entitas fenoumena. Yang noumena tak akan pernah dapat kita ketahui. Menurut kant noumena merupakan entitas entitas (jamak) yang menyebabkan adanya fenoumena- fenoumena.”(2009:69)**

Menempatkan fenomena dalam tanda kurung, maka perhatian bertarti ditempatkan dalam struktur pengalaman sadar, kata kuncinya adalah membedakan apakah kesadaran tersebut bagian dari kesengajaan atau karena terhubung langsung dengan sesuatu. Hal ini dinamakan Husserl dengan pengertian ***noumena***dan ***noumatic*** dari pengalaman.

Secara umum fenomena dapat disimpulkan sebagai suatu yang kita sadari, objek dan kejadian disekitar kita, orang lain, dan diri kita sendiri, sebagai refleksi dari pengalaman sadar kita.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena di alami kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti sebagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis atau fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektif. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia di bentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat di telusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tapi tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Terdapat dua garis besar dalam pemikiran fenomenologi, yakni fenomenologi transsdental seperti yang digambarkan dalam kerja Edmund Husserl dan fenomenologi sosial yang di gambarkan oleh **Alferd Schutz**, dari dua garis besar tersebut **(Husserl dan Schutz)** terdapat tiga kesamaan yang berhubungan dengan studi komunikasi, yakni :

* 1. **“Prinsip yang paling dasar dari fenomenologi yang secara jelas dihubungkan dengan idealisme adalah bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu.**
  2. **Makna adalah derivasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusu dalam kehidupan pribadi. Esensinya, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup.**
  3. **Kalangan fenomenologi percaya bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalu melalui bahasa. Ketiga dasar fenomenologi ini mempunyai perbedaan derajat signifikasi, bergantung pada aliran tertentu pemikiran fenomenologi yang akan di bahas.” (1967:87)**

Shutz sering dijadikan *centre* dalam penerapan metodelogi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi.

1. Karena, melalui Schutz pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gamblang dan mudah dipahami.
2. Schutz merupakam orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Alferd Schutz menekankan adanya hubungan antara pengetahuan dengan prilaku manusia sehari-hari agar manusia menjadi mahluk sosial.

**Schutz** dalam (Jhon Wild dkk- ***The Phenomenology of the social world***) di kutip dalam **Kuswarno** buku **Fenomenologi**mengatakan :

**“Bahwa penelitian sosial berebeda dari penelitian dalam ilmu fisika berdasarkan fakta, namun dalam ilmu-ilmu sosial seseorang berhadapan dengan obyek penelitian, yang menafsirkan sendiri dunia sosial.” (1967:78)**

Dalam melakukan penelitian harus menggunakan metode yang sama penafsiran seperti halnya orang dalam akal sehat dunianya. Memang ada berbagai ragam realitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan, tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubyektif yang disebutnya sebagai ***the life world.***

Fenomenologi adalah realitas, tampak, sedangkan menurut bahasa (logos) ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas sosial, tentang fenomena komunitas *Jazz* yang tampak dari gaya hidup maupun perilakunya dan alasan mereka menjadi *Jazz*. Komunitas merupakan kumpulan dari berbagai populasi yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dimana diantara individu-invidu mempunyai kesukaan yang sama.

Komunitas aliran music *Jazz* merupakan salah satu fenomena yang tampak di masyarakat, walaupun komunitas *Jazz* merupakan suatu komunitas aliran music yang fenomenal, namun komunitas ini mampu mengubah pola pikir masyarakat tentang aliran music *Jazz* yang berasal dari luar negeri dan menyenangkan sampai menjadikan aliran musik ini sebagai *lifestyle*.

Dengan adanya teori fenomenologi, menjadi alat bagi peneliti untuk mendalami serta mencari hakikat dari bagaimana sebuah fenomena yang telah terjadi yakni fenomena tentang *lifestyle* komunitas *Jazz* Bandung. Berorientasi pada kerangka pemikiran yang telah peneliti paparkan, berikut uraian bagan kerangka pemikiran dari permasalahan yang peneliti angkat.

**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

***FENOMENA LIFESTYLE* KOMUNITAS *JAZZ*  BANDUNG**

**Teori Fenomenologi**

**(Schutz 1899-1959)**

(*Phenomenology Theory*)

**Alfred Schutz**

**NOUMENA**

**FENOMENA**

* Penampilan Komunitas *Jazz*
* Perilaku Komunitas *Jazz*
* *Trend and Prestice*
* Kepuasan

***Sumber : Alfred Schutz , Modifikasi Peneliti, dan Pembimbing Tahun 2015***